
Pengaruh *Bonus Plan* dan *Loan Loss Provision* terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019)

Indry Vikkatrisakti

STIE Indonesia Banking School

indrivikka@gmail.com

Asri Noer Rahmi

STIE Indonesia Banking School

asri.nr@ibs.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of Bonus Plan and Loan Loss Provision on Income Smoothing. The object of this research is banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2019. This study uses a purposive sampling method, so that 30 banks samples were obtained with 170 observations. The analysis technique used in this research is binary logistic regression analysis. The hypothesis in this study based on previous research and various other supporting theories. The dependent variable is Income Smoothing. The independent variable are Bonus Plan and Loan Loss Provision. The control variable are Leverage, Profitability, and Company Growth. The result showed that Bonus Plan and Loan Loss Provision had positive effect on Income Smoothing.

Keywords: *Income Smoothing, Bonus Plan, Loan Loss Provision, Leverage, Profitability, Company Growth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Bonus Plan* dan *Loan Loss Provision* terhadap Perataan Laba. Objek penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2019. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 30 sampel bank dengan 170 observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu dan berbagai teori pendukung lainnya. Variabel dependen adalah Perataan Laba. Variabel independen adalah Bonus Plan dan Loan Loss Provision. Variabel kontrol adalah *Leverage*, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bonus Plan* dan *Loan Loss Provision* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Kata Kunci: Perataan Laba, Rencana Bonus, CKPN, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan.

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dampak pada perkembangan pasar modal di Indonesia. Dewasa ini, generasi muda mulai melirik untuk melakukan investasi pada pasar modal. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lainnya (Yenni, 2015).

Laporan keuangan merupakan sarana informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, salah satunya ialah investor. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Andry, 2013). Terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer, salah satunya ialah laba. Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi perusahaan yang terkandung di dalam laporan keuangan.

Informasi Laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin dapat terjadi, serta memperkirakan

jumlah laba yang akan diperoleh di masa mendatang (Pramono, 2013). Pentingnya informasi laba karena merupakan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tak semestinya), yaitu melakukan praktik perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003 dalam (Wildani, 2008).

Teori keagenan (*Agency Theory*) dalam hubungannya dengan perataan laba adalah dimana di dalam teori keagenan, manajemen (*agent*) memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan dibandingkan informasi yang diketahui pihak investor (*principal*) hal ini disebut sebagai informasi asimetri (*asymmetry information*). Apabila terjadi penyalahgunaan informasi oleh manajemen dengan tujuan hanya untuk kepentingan pribadi dalam mengambil keuntungan finansial, besar kemungkinan terjadi perataan laba. Salah satu fenomena manajemen laba di Indonesia sebagai salah satu dampak krisis global tahun 2008 yaitu kasus Bank Century. Bank Century yang pada awalnya bernama Bank Century Intervest Corporation yang kini menjadi Bank J Trust Indonesia mengalami kesulitan likuiditas karena adanya penarikan dana dalam jumlah besar yang dilakukan oleh nasabah potensial. Kalah kliring yang terjadi di Bank Century tersiar ke publik sehingga menimbulkan *negative signalment*. Bank Century diduga memanipulasi laporan keuangan September 2008, dimana dalam laporan keuangan tersebut terdapat kredit-kredit yang sebenarnya telah masuk dalam kolektabilitas 5 (macet) namun dianggap lancar. Dugaan manipulasi tersebut diperkuat dengan adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang menyatakan posisi rasio kecukupan modal (CAR) Bank Century per Oktober 2008 adalah -3,5 persen, padahal Bank Century baru saja mendapat dana Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) dari Bank Indonesia.

Disamping untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, tindakan manipulasi laporan keuangan juga dilakukan agar laba perusahaan terlihat stabil. Salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan yaitu praktik perataan laba. Praktik perataan laba dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan sehingga terlihat stabil, dikarenakan laba yang stabil dapat memberikan rasa aman kepada pengguna laporan keuangan serta dapat mendorong minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Perataan laba dapat terjadi karena berdasarkan PSAK dalam penyusunan laporan keuangan, memberikan kesempatan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan, sehingga disaat pemilihan metode akuntansi tersebut terdapat peluang perataan laba dapat terjadi. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Brayshaw and Ahmed, 1989). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Investor cenderung lebih menyukai kinerja perusahaan yang memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan laba yang berfluktuasi. Oleh karena itu, manajemen sengaja melakukan pemindahan laba yang tinggi dari satu periode ke periode lainnya untuk mengurangi fluktuasi laba. Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola labanya melalui dua cara tergantung dari situasi yang terjadi. Jika laba yang sebenarnya lebih kecil daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperbesar laba yang dilaporkan (Apriani and Wirawati, 2018) dan begitupula sebaliknya.

Manajer cenderung melakukan praktik perataan laba karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah *bonus plan* yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. *Bonus plan* merupakan salah satu bentuk penghargaan perusahaan terhadap kinerja manajer (Nugroho and Darsono, 2015). Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba agar laba yang diperoleh sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian terkait *bonus plan* terhadap perataan laba telah dilakukan sebelumnya diantaranya oleh (Gayatri and Wirakusuma, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif pada peluang terjadinya praktik perataan laba dengan kata lain dengan adanya *bonus plan* yang diberikan perusahaan memicu manajer untuk melakukan tindakan perataan laba, sedangkan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Natalie and Astika, 2016) memberikan hasil bahwa *bonus plan* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, artinya perataan laba yang dilakukan manajer tidak dipengaruhi oleh *bonus plan* yang diberikan.

Faktor kedua adalah *loan loss provision* (LLP) yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. *Loan loss provision* atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau Penyisihan penghapusan aktiva produktif (sebelum revisi di tahun 2006) disebut merupakan nilai yang dibentuk untuk mengantisipasi

kerugian kredit yang dilakukan oleh bank, meskipun Bank Federal dan regulator sekuritas mengakui bahwa provisi atau penyisihan yang dibentuk tidak dapat secara akurat sama dengan kerugian yang sebenarnya dan dapat mengandung ketidakpastian (Montgomery, 2007). *Loan loss provision* merupakan salah satu *discretionary accrual*, dimana kebijakan akuntansi, termasuk estimasi yang digunakan dalam menentukan besarnya jumlah pencadangan ini tergantung pada masing-masing bank.

Sifat diskresioner yang melekat ini menjadi celah bagi manajer untuk melakukan praktik perataan laba (Trinova, 2018). Bagi bank konvensional, *loan loss provision* merupakan akrual yang cukup besar untuk dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang didapat oleh bank dan *regulatory capital* nya (Ahmed, Takeda and Thomas, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryono, 2008) menemukan adanya manajemen laba pada bank berskala nasional di Indonesia dengan menggunakan pos penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal tersebut terkait dengan karakteristik neraca yang didominasi oleh aktiva produktif, sehingga menuntut bank untuk mampu memelihara kualitas aktiva produktif yang dimilikinya karena akan berdampak pada besaran nilai cadangan kecukupan penurunan nilai (CKPN) yang selanjutnya akan bermuara pada tingkat kesehatan bank itu sendiri.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Agency theory didefinisikan sebagai hubungan kesepakatan bersama antara dua pihak, dimana satu pihak yang kemudian disebut sebagai agen menyetujui untuk melakukan aktivitas atau layanan yang didelegasikan oleh pihak lainnya yang kemudian disebut sebagai principal.

Dalam praktiknya, hubungan antara agen dan *principal* biasanya dalam situasi ketidak-seimbangan informasi (asimetri informasi). Dimana pihak agen mempunyai informasi yang lebih banyak seputar perusahaan dibandingkan pihak *principal*. Hal tersebut mendorong pihak agen untuk melakukan manajemen laba, salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*).

Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts and Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini mengarah pada hipotesis bahwa manajer yang dibayar melalui rencana bonus akan lebih menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba dibandingkan dengan manajer yang tidak dibayar melalui rencana bonus.

The bonus plan hypothesis di dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan perencanaan ini, cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan pada suatu periode. Dimana perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini, agar bonus yang diperoleh lebih banyak.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi informasi laba yang dilaporkan di laporan keuangan, yang sebenarnya tidak dialami oleh perusahaan. Tujuan dilakukannya manajemen laba adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajer dikarenakan kinerja manajemen dikaitkan dengan tingkat keuntungan sehingga dapat mempengaruhi besar atau kecilnya insentif yang diterima oleh manajemen.

Menurut Scott (2015) manajemen laba dapat terbagi menjadi empat teknik, yaitu: *Income Minimization*, *Income Maximization*, *Taking Bath* dan *Income Smoothing*. Bentuk manajemen laba yang akan menjadi focus pada penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*) pada perbankan.

Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2012), perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Menurut Koch (1981), perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang di laporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi). *Artificial Smoothing* merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur

akuntansi untuk memindahkan biaya dana tau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Sedangkan *Real Smoothing* berarti suatu transaksi yang sesungguhnya dilakukan atau tidak berdasarkan pengaruh perataannya pada laba.

Menurut Beidleman dalam Belkaoui (2012) bahwa terdapat dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan perataan laba yaitu: Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung peningkatan dividen yang lebih tinggi dibandingkan aliran laba yang berfluktuasi; Pendapat kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi pengembalian yang diharapkan dari perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Tujuan perataan laba menurut Foster (1986) adalah untuk meningkatkan kepuasan relasi bisnis, memperbaiki citra perusahaan di mata *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Bonus Plan

Bonus Plan merupakan imbalan yang diperoleh karyawan (terutama manajer) berupa fisik maupun non fisik atas hasil kerja karyawan tersebut pada perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja. Bonus diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah dia berikan kepada perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja.

Dengan adanya *bonus plan*, memotivasi manajer untuk meningkatkan dan atau menurunkan laba perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya agar laporan keuangan perusahaan terlihat bagus dan stabil, sehingga manajer akan mendapatkan *bonus* atas prestasinya. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor SE-07/MEN/1990 tahun 1990 tentang Pengelompokan Komponen Upah dan Pendapatan Non Upah. Komponen pendapatan non upah salah satunya ialah *bonus*. *Bonus* adalah bukan merupakan bagian dari upah, melainkan pembayaran yang diterima pekerja dari hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja menghasilkan hasil kerja lebih besar dari target produksi yang normal atau karena peningkatan produktivitas, besarnya pembagian *bonus* diatur berdasarkan kesepakatan.

Loan Loss Provision

Setelah revisi PSAK 55 pada tahun 2006, istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pun berubah menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau yang biasa disebut dengan istilah *Loan Loss Provisioning* (LLP).

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI, 2008) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai adalah cadangan yang wajib dibentuk bank jika terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai atas asset keuangan atau kelompok asset keuangan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal asset tersebut dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan. Oleh karena itu, tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana dan kreditnya.

Perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN. Perhitungan PPAP hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur, sedangkan untuk perhitungan CKPN harus dilihat satu persatu apakah kredit debitur mengalami penurunan atau tidak. Kemudian, baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut sedang mengalami penurunan (Rinanti, 2013).

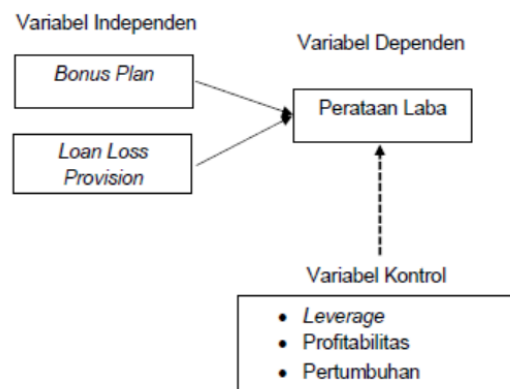
Namun dengan terperincinya perhitungan CKPN tersebut, maka pembentukan cadangan akan lebih terarah pelaksanaannya. Sehingga apabila terjadi penurunan kredit dari debitur tertentu, maka bank dapat dengan segera melakukan penanggulangan akan hal tersebut sehingga kerugian bank dapat terminimalisir.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui praktik perataan laba dikarenakan manajer memiliki kepentingan untuk meningkatkan bonus. Adanya pemberian bonus yang diberikan perusahaan kepada manajemen diduga dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi and Suryanawa, 2019) bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian tersebut didukung pernyataan (Moses, 1987) tentang adanya hubungan yang signifikan antara *bonus plan* dengan perataan laba.

H₁: *Bonus Plan* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Kerangka Pemikiran



Teori keagenan menerangkan adanya asimetri informasi antara pihak *principal* dan pihak *agent* yang dapat mengakibatkan *agent* (manajemen) untuk menentukan pilihan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya, salah satunya melalui cadangan kerugian penurunan nilai atau *loan loss provision* untuk meratakan laba di perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pasaribu, 2018) yang mengemukakan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₂: *Loan loss provision* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kausalitas, yaitu meneliti hubungan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada atau disediakan dan tidak perlu dikumpulkan lagi oleh peneliti (Sekaran and Bougie, 2016).

Objek dalam penelitian ini adalah sub sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten *listing* dan tidak melakukan *merger* dalam kurun waktu 2014-2019. Sumber data penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) serta situs resmi masing-masing bank. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 bank.

Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Perataan Laba yang diproksikan dengan menggunakan model Eckel (1981). Terpilihnya Indeks Eckel (IE) karena berdasarkan perhitungan statistik dapat terlihat jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Menurut (Eckel, 1981) *Income Smoothing* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

b. Variabel Independen

1) *Bonus Plan*

Bonus plan dapat diproksikan dengan *variable dummy* dengan ketentuan nilai 1 untuk perusahaan yang memberikan kompensasi bonus sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus. (Dewi and Suryanawa, 2019),

2) *Loan Loss Provision*

Loan loss provision adalah cadangan yang harus dibentuk oleh bank sebesar presentase tertentu yang bergantung dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Perhitungan rasio CKPN menurut (Yumanita, 2013) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN yang dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c. Variabel Kontrol

1) Leverage

Dalam penelitian ini, variabel *leverage* diproxykan oleh *Debt to equity ratio* (DER). DER merupakan salah satu rasio untuk mengukur *leverage* yang menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan (Weston dan Copeland dalam Sitinjak dalam Kuswanto, 2017). Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi juga, akibatnya perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Menurut (Subramanyam & Wild, 2016) DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2) Profitabilitas

Dalam mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Terpilihnya ROA sebagai alat ukur adalah karena ROA dapat menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dari jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut (Subramanyam & Wild, 2016) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3) Pertumbuhan Perusahaan

Perubahan total aktiva dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Dimana, semakin tinggi perubahan total aktiva dibandingkan dengan total aktiva tahun sebelumnya dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan. Dalam (Kallapur & Trombley, 1999) mengajukan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dengan formula :

$$\Delta T = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Model Penelitian

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 \text{BP}_{it} + \beta_2 \text{LLP}_{it} + \beta_3 \text{DER}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{PP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$	Perataan Laba
α	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$	Koefisien Regresi
BP_{it}	Bonus Plan perusahaan i pada periode t
LLP_{it}	Loan Loss Provision perusahaan i pada periode t
DER_{it}	Debt to Equity Ratio perusahaan i pada periode t
ROA_{it}	Return on Asset Ratio perusahaan i pada periode t
PP_{it}	Pertumbuhan perusahaan i pada periode t
ε_{it}	<i>error term</i>

4. Analisis dan Pembahasan

1) Statistik Deskriptif

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IE	172	0	1	.70	.461
BP	172	0	1	.62	.486
LLP	172	-.0379	.0857	.010894	.0146885
DER	172	1.5614	66.5463	6.801409	5.2936285
ROA	172	-.0771	.0313	.007680	.0162003
PP	172	-.3400	.8863	.120253	.1429729
Valid N (listwise)	172				

Sumber : Output SPSS Diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa perataan laba (IE) yang diberi variabel *dummy* "1" untuk perbankan yang melakukan perataan laba dan "0" untuk perbankan yang bukan perata laba. Memiliki persebaran data dengan nilai *mean* sebesar 0,70 dan standar deviasi sebesar 0,461.

Bonus Plan (Rencana Bonus) yang diberi variabel *dummy* "1" untuk perbankan yang mempunyai *bonus plan* (rencana bonus) dan "0" untuk perbankan yang tidak mempunyai *bonus plan*. Memiliki persebaran data dengan nilai *mean* sebesar 0,62 dan standar deviasi sebesar 0,486.

Loan Loss Provision dengan nilai minimum sebesar -0,0379 dimiliki oleh Bank J Trust Indonesia (BCIC) pada tahun 2019 dan dengan nilai maksimum 0,0857 dimiliki oleh Bank MNC Internasional (BABP) pada tahun 2017. Nilai *mean* dari *Loan Loss Provision* adalah 0,010894 dengan standar deviasi sebesar 0,0146885.

Leverage dengan nilai minimum sebesar 1,5614 dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR) pada tahun 2015 dan dengan nilai maksimum 66,5463 dimiliki oleh Bank Sinarmas (BSIM) pada tahun 2015. Nilai *mean* dari *Leverage* adalah 6,801409 dengan standar deviasi sebesar 5,2936285.

Profitabilitas dengan nilai minimum sebesar -0,0771 dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS) pada tahun 2016 dan dengan nilai maksimum 0,0313 dimiliki oleh Bank Central Asia (BBCA) pada tahun 2018. Nilai *mean* dari Profitabilitas adalah 0,007680 dengan standar deviasi sebesar 0,0162003.

Pertumbuhan Perusahaan dengan nilai minimum sebesar -0,3400 dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS) pada tahun 2015 dan dengan nilai maksimum 0,8863 dimiliki oleh Bank QNB Indonesia (BKSW) pada tahun 2014. Nilai *mean* dari Pertumbuhan Perusahaan adalah 0,120253 dengan standar deviasi sebesar 0,1429729.

2) Overall Test (Menilai Keseluruhan Model)

Uji ini digunakan untuk menguji variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Untuk menilai *Overall Model Fit* dilihat dari perbedaan nilai -2 Log Likelihood antara model yang hanya terdiri dari konstanta (*block number* = 0) dan model yang diestimasi terdiri dari konstanta dan variabel independen (*block number* = 1).

Tabel 2 Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step		89.685	5	.000
Step	1	89.685	5	.000
Block		89.685	5	.000
Model		89.685	5	.000

Sumber : Output SPSS Diolah, 2019

Tabel 2 merupakan hasil perbandingan dari nilai -2 Log Likelihood yang terdiri dari konstanta saja dan -2 Log Likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel independen. Perbandingan tersebut mengikuti sebaran *chi square*. Nilai *chi square* adalah sebesar 89,685 dengan df 5. Berdasarkan tabel tersebut diatas diperoleh nilai Sig. Model sebesar 0,000 karena nilai tersebut lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam model secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.

3) Nagelkerke R Square (Koefisien Determinasi)

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121.126 ^a	.406	.575

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS Diolah, 2019

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,575 yang memiliki arti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat di dalam model penelitian ini adalah sebesar 57,5%, sedangkan sisanya yaitu 42,5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4) *Goodness of Fit Test* (Uji Kelayakan Model Regresi)

Uji kelayakan model regresi dilakukan untuk melihat apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 4 Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.779		.561

Sumber : Output SPSS Diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 6,779 dengan signifikansi sebesar 0,561. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

5) Matriks Klasifikasi

Matriks Klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan Perataan Laba (*Income Smoothing*) yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia.

Tabel 5. Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		IE		Percentage Correct
	Bukan Perata Laba	Perata Laba		
Step 1 IE	Bukan Perata Laba	35	17	67.3
	Perata Laba	9	111	92.5
Overall Percentage				84.9

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS Diolah, 2019

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perbankan melakukan perataan laba (*income smoothing*) adalah sebesar 92,5% dan perbankan yang tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*) adalah sebesar 67,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi yang digunakan, terdapat 111 sampel (92,5%) yang diprediksi melakukan perataan laba (*income smoothing*) dari total 120 sampel yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Dan terdapat 35 sampel (67,3%) yang diprediksi bukan perata laba dari total 52 sampel yang bukan perata laba. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 84,9%.

6) Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan regresi logistik biner sesuai dengan persamaan regresi, diperoleh nilai koefisien variabel berikut ini:

Hasil uji regresi logistik dari data tabel di atas, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -4.479 + 3.477BP + 49.639LLP + 0.671DER + -83.165ROA + -1.544PP + \epsilon_{it}$$

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
BP	3.477	.606	32.920	1	.000	32.367	9.869	106.157
LLP	49.639	22.275	4.966	1	.026	3.612E+21	395.471	3.299E+040
DER	.671	.146	21.280	1	.000	1.957	1.471	2.603
ROA	-83.165	27.673	9.032	1	.003	.000	.000	.000
PP	-1.544	1.851	.696	1	.404	.213	.006	8.036
Constant	-4.479	1.055	18.026	1	.000	.011		

a. Variable(s) entered on step 1: BP, LLP, DER, ROA, PP.

Sumber : Output SPSS Diolah, 2019

7) Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (individu) dilakukan untuk mengetahui keberartian parameter terhadap model. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *Wald*. Dalam tabel 6 diperoleh koefisien untuk variabel *bonus plan* sebesar 0,000 dengan level signifikansi sebesar 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *bonus plan* secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap kemungkinan dilakukannya praktik perataan laba pada perbankan yang *listing* di BEI periode 2014-2019. Dengan demikian H_{A1} diterima.

Dalam tabel 6 diperoleh koefisien untuk variabel *loan loss provision* sebesar 0,026 dengan level signifikansi sebesar 5% atau 0,05 ($0,026 < 0,05$) yang berarti H_0 2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *loan loss provision* secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap kemungkinan dilakukannya praktik perataan laba pada perbankan yang *listing* di BEI periode 2014-2019. Dengan demikian H_{A2} diterima.

8) Uji Simultan (Uji F)

Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel independen dan kontrol dalam model terhadap perataan laba karena nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 5% atau 0,05 sehingga hipotesis diterima.

9) Hasil Uji Variabel Kontrol

Variabel kontrol *leverage* memiliki pengaruh dilakukannya praktik perataan laba untuk sampel perbankan yang *listing* di BEI periode 2014-2019. Nilai signifikansi untuk variabel *leverage* yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil dari tabel *chi square* dengan df 1 dan level signifikansi 0,05 untuk membandingkan dengan uji wald adalah sebesar 3,84. Variabel *leverage* memiliki nilai wald sebesar 21,280 yang berarti lebih besar daripada *chi square tabel*, artinya variabel *leverage* ini berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Nilai B pada tabel 6 menunjukkan hasil yang (+), artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perbankan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka perbankan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perbankan berusaha untuk menghindari adanya pelanggaran kontrak perjanjian utang.

Variabel kontrol profitabilitas memiliki pengaruh dilakukannya praktik perataan laba untuk sampel perbankan yang *listing* di BEI periode 2014-2019. Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil dari tabel *chi square* dengan df 1 dan level signifikansi 0,05 untuk membandingkan dengan uji wald adalah sebesar 3,84. Variabel profitabilitas memiliki nilai wald sebesar 9,032 yang berarti lebih besar daripada *chi square tabel*, artinya variabel profitabilitas ini berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Nilai B pada tabel 6 menunjukkan hasil yang (-), artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perbankan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan suatu perbankan untuk melakukan praktik perataan laba, dan begitupula sebaliknya, Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba tinggi, maka perbankan tersebut cenderung tidak melakukan praktik perataan laba karena perbankan tersebut akan menjadi sorotan publik, hal tersebut dapat membahayakan kredibilitas perbankan.

Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh dilakukannya praktik perataan laba untuk sampel perbankan yang *listing* di BEI periode 2014-2019. Nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan perusahaan yaitu sebesar 0,404 lebih besar dari 0,05 yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menandakan praktik perataan laba yang dilakukan perbankan tidak dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan, tetapi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pertumbuhan

yang semakin meningkat setiap tahunnya merupakan salah satu indikator bahwa perbankan tersebut mengalami perkembangan yang baik dan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, perbankan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak perlu lagi melakukan praktik perataan laba untuk mempengaruhi keputusan investasi oleh investor.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 memberikan hasil bahwa *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), dimana perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan harapan memperoleh bonus yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Suryanawa, 2019), (Gayatri & Wirakusuma, 2013), (Eckles et al., 2011), dan (Moses, 1987), sehingga H1 diterima. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik perataan laba dengan bonus plan membuktikan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dengan investor.

Investor memiliki kepentingan untuk meningkatkan kekayaannya dalam bentuk pembagian dividen, sementara manajer memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya dalam bentuk bonus. Adanya motivasi untuk meningkatkan bonus yang diperoleh menyebabkan manajer berusaha untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengelola laba yang diperoleh perusahaan melalui praktik perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika semakin tinggi bonus plan yang diperoleh manajer, maka akan searah dengan dilakukannya praktik perataan laba pada perbankan tersebut.

2. Pengaruh *Loan Loss Provision* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan hasil bahwa *loan loss provision* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam teori keagenan (*agency theory*), adanya asimetri informasi antara pihak *principal* dan pihak *agent* yang dapat mengakibatkan *agent* untuk menentukan pilihan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. *Loan loss provision* merupakan pos yang pengakuan dan pengukurannya berdasarkan diskresi manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pasaribu, 2018) namun bertentangan dengan penelitian (Yuliani, 2013), sehingga H2 diterima.

Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa bank akan menaikkan turunkan nilai *loan loss provision* (CKPN) nya untuk meratakan laba sehingga mengurangi volatilitas laba yang berdampak pada persepsi investor mengenai risiko bank. Dikarenakan, *loan loss provision* merupakan salah satu *discretionary accrual* dimana kebijakan akuntansi, termasuk estimasi yang digunakan dalam menentukan jumlahnya pencadangan ini tergantung pada kebijakan masing-masing bank. Sifat diskresioner ini menjadi peluang untuk manajer dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu, termasuk perataan laba.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *bonus plan* dan *loan loss provision* terhadap perataan laba dengan *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol, terdapat hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan dan dimanfaatkan oleh bank, regulator, dewan standar akuntansi, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan. Penelitian ini dilakukan pada 30 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019.

Pada variabel pengaruh *bonus plan* terhadap praktik perataan laba, *bonus plan* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perbankan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa adanya *bonus plan* yang diberikan perusahaan (perbankan) mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba yang dihasilkan dari adanya motivasi untuk menaikkan bonus yang akan diperolehnya. Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor SE-07/MEN/1990 tahun 1990 diperbolehkan untuk memberikan bonus (komponen pendapatan non upah) namun besarnya tidak diatur, sehingga bonus yang diberikan sesuai dengan kebijakan perusahaan (perbankan) masing-masing. Oleh karena itu, untuk para pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham dan calon investor agar lebih waspada akan adanya pemberian bonus dengan jumlah yang besar karena adanya kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Pada variabel pengaruh *loan loss provision* terhadap praktik perataan laba, *loan loss provision* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perbankan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa adanya sifat diskresioner dalam *loan loss provision* menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan praktik perataan laba

dengan tujuan untuk menurunkan persepsi investor mengenai risiko bank yang tercermin dari volatilitas laba. Namun, hal tersebut berbahaya mengingat objek dalam penelitian ini adalah bank-bank yang menjual sahamnya kepada masyarakat. Oleh karena itu, dewan standar akuntansi perbankan yang berada di bawah pengawasan Bank Indonesia harus lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan terkait dengan *loan loss provision* karena adanya indikasi perbankan yang melakukan perataan laba melalui *loan loss provision*.

Untuk itu, auditor eksternal atau independen berperan penting dalam menemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan perbankan guna mengurangi praktik perataan laba yang terjadi. Auditor yang melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan bank harus memeriksa secara teliti untuk memastikan kewajaran pemberian bonus kepada manajemen ataupun para pengambil keputusan, dan memastikan kewajaran *loan loss provision* bank tersebut. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik sangat diperlukan untuk mencegah manajer dalam melakukan tindakan menyimpang. Karena, tindakan ini akan berdampak pada perbankan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang nantinya dapat merusak citra perbankan itu sendiri.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel *bonus plan* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
2. Variabel *loan loss provision* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Dalam penelitian ini untuk mengukur perataan laba diproksikan dengan indeks eckel. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi pengukuran lainnya seperti korelasi negatif antara perubahan akrual dengan perubahan arus kas operasi dan Korelasi negatif antara perubahan akrual kebijakan dengan perubahan income sebelum kebijakan sebagai opsi dalam pengukuran perataan laba selanjutnya.
2. Sampel yang diteliti hanya mencakup perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dengan periode 2014-2019 (6 tahun) Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel yang diambil seperti menambahkan perbankan syariah ataupun seluruh perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, serta memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh bonus plan dan loan loss provision terhadap perataan laba dengan leverage, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol dengan nilai adjusted R square sebesar 56,1%. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel-variabel lain yang diprediksi dapat mempengaruhi perataan laba seperti volatilitas laba dan nilai saham.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions : a reexamination of capital management , earnings management and signaling effects &. 28, 1–25.
- Andry, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Angreni, R. (2018). Dampak Penerapan Psak 55 Atas Penyisihan Kerugian Kredit (Loan Loss Provision) Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. 1392142036, 1–10.
- Apriani, N. W. L., & Wirawati, N. G. P. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Income Smoothing dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. 24, 741–767.
- Belkaoui, A. R. (2012). Accounting Theory - Buku 2 (A. A. Yulianto & Krista (Eds.); 5th ed.). Salemba Empat.
- Brayshaw, R. ., & Ahmed, E. K. (1989). The smoothing hypothesis and the role of exchange differences. 16(May 1987).
- Budiasih, I. G. A. N. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings

- Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105.
<https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dewi, K. S., & Prasetiono. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal Of Management*, 1. No.2, 172–180.
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. 26, 58–84.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. 17(1), 28–40.
- Eckles, D. L., Halek, M., He, E., Sommer, D. W., & Zhang, R. (2011). Earnings Smoothing, Executive Compensation , and Corporate Governance: Evidence From the Property — Liability Insurance Industry. 78(3), 761–790. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2011.01417.x>
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.
- Fiscal, Y., & Steviany, A. (2015). The Effect Of Size Company, Profitability, Financial Leverage And Dividend Payout Ratio On Income Smoothing In The Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013. 6(2).
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Gayatri, I. A., & Wirakusuma, M. G. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 1–20.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2012). *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada.
- Haryono, S. (2008). Pengaruh Motif Opportunistic, Signaling Dan Capital Regulation Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Studi pada Bank-Bank Umum di Indonesia).
<https://nasional.kontan.co.id/news/kerugian-negara-dari-kasus-century-rp-745-triliun>. (n.d.).
- PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR: 7/2/PBI/2005, (2005).
- Istianah, M. (2006). Pengaruh Faktor Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas, Size Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000- 2004.
- Jatiningrum. (2000). Analisis faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih/labapada perusahaan yang terdaftar di bej. 2(2), 145–155.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. 3, 305–360.
- Kallapur, S., & Trombley, M. A. (1999). The Association Between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth. 26(January 1998), 505–519.
- Khafid, M. (2002). Analisis Income Smoothing : Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar Dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia.
- Koch, B. S. (1981). Income Smoothing : An Experiment. LVI(3), 574–586.
- Kustono, A. S. (2008). Motivasi Perataan Penghasilan.
- Kuswanto, M., Raharjo, K., & Andini, R. (2017). Effect Size Profitability Financial Leverage Its Debt To Equity Ratio And Net Profit Profit Margin Of Alignment(On The Company Property And Real Estate Listed in Indonesia Stock Exchange year period from 2013 to 2015) Moh.
- Montgomery, J. (2007). Making a city : Urbanity , vitality and urban design. April 2014, 37–41.
<https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Moses, O. D. (1987). Income Smoothing and Incentives : Empirical Tests Using Accounting Changes. 62(2), 358–377.
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh cash holding , bonus plan , reputasi auditor , profitabilitas dan leverage pada income smoothing. 15, 943–972.
- Nugroho, s., & darsono. (2015). Pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan dan ukuran kap terhadap manajemen laba. 4(1976), 1–13.
- Pasaribu, H. (2018). Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (Ppap), Profitabilitas, Non Performing Financing (Npf), dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008) (Issue Revisi). (2008).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012, (2012).
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK 55). (2011). Ikatan Akuntan Indonesia.

- Pradnyandari, A. A. I. R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur. 27, 149–172.
- Pramono, O. (2013). Analisis Pengaruh Roa, Npm, Der, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). 2(2), 1–16.
- Pratiwi, R. Y. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. September.
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. 22, 1936–1964.
- Rinanti, R. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Ppap) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia).
- Scott, R. William. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Scott, R.W. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice - Hall International. Inc.
- Shen, C.-H., & Chih, H.-L. (2005). Investor protection, prospect theory, and earnings management: An international comparison of the banking industry. 29, 2675–2697.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2004.10.004>
- Subramanyam, K., & Wild, J. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Nomor : Se-07/Men/1990 Tentang Pengelompokan Upah, (1990).
- Sutopo, B. (2003). The Moderating Impact of Income Smoothing on the Incremental Information Content of Cash Flows. In *Jurnal Bisnis Strategi* (Vol. 12, Issue 8, pp. 44–57). <https://doi.org/10.14710/jbs.12.8.44-57>
- Trinova, n. (2018). Pengaruh income smoothing dan perilaku prosiklikalitas terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan di indonesia dengan adopsi ias 39 pada psak 55 sebagai pemoderasi.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve. *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
- Uma, S., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, (1995).
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory* (Prentice-H).
- Wildani, A. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei. www.iaiglobal.or.id. (n.d.). www.pwc.com. (n.d.).
- Yenni, S. J. N. (2015). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara. 95–112.
- Yuliani, N. (2013). Pengaruh Non Performing Financing, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ppap Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Perbankan Syariah Di Indonesia.
- Yumanita, D., Adamanti, J., & Helmi, A. (2013). Kajian Kemungkinan Implementasi Kebijakan Dynamic Provisioning Di Indonesia.
- Zarowin, P. (2002). Does Income Smoothing Make Stock Prices More Informative? In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

